

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Tempat Penelitian

5.1.1 Sejarah Perusahaan

Sektor industri barang konsumsi merupakan bagian dari perusahaan manufaktur. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari beberapa subsektor diantaranya yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga, dan subsektor lainnya.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Gambaran Umum Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah leverage, profitabilitas, dan penghindaran pajak. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu adalah leverage dan profitabilitas. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

5.2.2 Gambaran Mengenai Variabel Penelitian

5.2.2.1 Gambaran Mengenai Variabel Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Berikut ini adalah data mengenai leverage pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1
Data Leverage Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

No	Kode	Emiten	Leverage (DAR)		
			2016	2017	2018
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	0,499	0,497	0,385
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,464	0,308	0,118
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,377	0,352	0,165
4	CLEO	PT Sariguna Pimatirta Tbk	0,572	0,549	0,238
5	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	0,406	0,175	0,258
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,155	0,146	0,157
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,360	0,357	0,339
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,465	0,468	0,483
9	MLBI	PT Multi Bintang indonesia Tbk	0,639	0,576	0,596
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,515	0,507	0,514
11	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,506	0,381	1,038
12	SKLT	PT Sekar laut Tbk	0,396	0,517	0,851
13	STTP	PT Siantar Top Tbk	0,390	0,409	0,374
14	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Indusrty and Trading Company Tbk	0,175	0,189	0,141
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	0,632	0,370	0,413
16	GGRM	PT Gudang garam Tbk	0,405	0,368	0,347
17	HMSP	PT Handjaya Mandala sampoerna Tbk	0,141	0,209	0,241
18	WIIM	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk	0,268	0,202	0,199
19	DVLA	PTDarya Varia Laboratoria Tbk	0,263	0,320	0,287
20	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	0,508	0,578	0,645
21	KLBF	PT Kalbe farma Tbk	0,181	0,164	0,157
22	MERK	PT Merck Indonesia Tbk	0,217	0,273	0,590
23	PYFA	PT Pyridam farma Tbk	0,352	0,318	0,364
24	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	0,296	0,316	0,310
25	TCID	PT Mandom indonesia Tbk	0,168	0,213	0,193
26	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,719	0,726	0,612
27	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	0,406	0,365	0,391
28	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	0,183	0,198	0,209
29	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	0,536	0,502	0,466
30	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	0,468	0,297	0,289
Nilai Maksimum			0,719	0,726	1,038
Nilai Minimum			0,141	0,146	0,118
Rata-Rata			0,391	0,362	0,379

Sumber : Data diolah

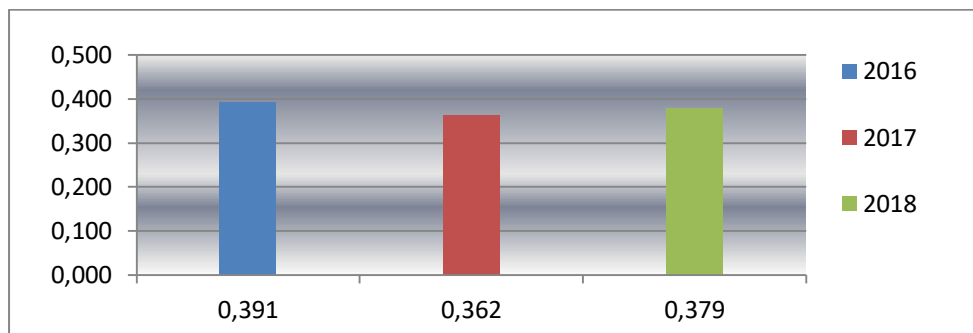
Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan nilai maksimum leverage pada tahun 2016 sebesar 0,719 pada PT Unilever Indonesia Tbk, artinya PT Unilever

Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2016. Nilai minimum leverage pada tahun 2016 sebesar 0,141 pada PT Handjaya Mandala sampoerna Tbk, artinya PT Handjaya Mandala sampoerna Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2016.

Nilai maksimum leverage pada tahun 2017 sebesar 0,726 pada PT Unilever Indonesia Tbk, artinya PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2017. Nilai minimum leverage pada tahun 2017 sebesar 0,146 pada PT Delta Djakarta Tbk, artinya PT Delta Djakarta Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2017.

Nilai maksimum leverage pada tahun 2018 sebesar 1,038 pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, artinya PT Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018. Nilai minimum leverage pada tahun 2018 sebesar 0,118 pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk, artinya PT Campina Ice Cream Industry Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018.

Di bawah ini akan disajikan gambaran mengenai nilai rata-rata leverage pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 akan disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Sumber : Data diolah

Grafik 5.1
Grafik Leverage Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Berdasarkan grafik 5.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 menunjukkan nilai rata-rata leverage sebesar 0,391. Pada tahun 2017 menunjukkan nilai rata-rata leverage mengalami penurunan menjadi sebesar 0,362. Pada tahun 2018 nilai rata-rata leverage mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,379. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata leverage pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 menunjukkan nilai yang fluktuatif, artinya besarnya tingkat rata-rata utang yang dimiliki perusahaan cenderung tidak menentu.

Nilai leverage yang tinggi menggambarkan besarnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai leverage yang rendah menggambarkan rendahnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan total aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan nilai leverage disebabkan oleh meningkatnya jumlah utang perusahaan dikarenakan adanya kebijakan manajemen perusahaan terkait kebutuhan modal. Penurunan nilai leverage disebabkan oleh menurunnya jumlah utang perusahaan dikarenakan adanya kebijakan manajemen perusahaan untuk mengurangi rasio utang.

5.2.2.2 Gambaran Mengenai Variabel Profitabilitas

Profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset*. Berikut ini adalah data mengenai profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.2
Data Profitabilitas Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

No	Kode	Emiten	Profitabilitas (ROA)		
			2016	2017	2018
1	ADES	PT Akasha Wira International tbk	0,080	0,061	0,079
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,073	0,048	0,084
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,200	0,103	0,106
4	CLEO	PT Sariguna Pimatirta Tbk	0,104	0,095	0,098
5	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	0,159	0,112	0,159
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,273	0,275	0,290
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,173	0,165	0,188
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,090	0,087	0,077
9	MLBI	PT Multi Bintang indonesia tbk	0,580	0,709	0,579
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,143	0,147	0,135
11	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,127	0,041	0,043
12	SKLT	PT Sekar laut Tbk	0,044	0,043	0,053
13	STTP	PT Siantar Top tbk	0,093	0,123	0,123
14	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Indusrty and Trading Company Tbk	0,220	0,198	0,171
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	0,031	0,020	0,012
16	GGRM	PT Gudang garam Tbk	0,142	0,156	0,152
17	HMSP	PT Handjaya Mandala sampoerna Tbk	0,400	0,392	0,385
18	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,101	0,044	0,056
19	DVLA	PTDarya Varia Laboratoria Tbk	0,140	0,138	0,162
20	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	0,083	0,074	0,061
21	KLBF	PT Kalbe farma Tbk	0,203	0,195	0,182
22	MERK	PT Merck Indonesia Tbk	0,289	0,243	0,040
23	PYFA	PT Pyridam farma Tbk	0,042	0,060	0,061
24	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	0,109	0,100	0,092
25	TCID	PT Mandom indonesia Tbk	0,101	0,103	0,096
26	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,512	0,496	0,624
27	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	0,067	0,044	0,056
28	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	0,071	0,080	0,045
29	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	0,063	0,061	0,071
30	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	0,119	0,104	0,108
Nilai Maksimum			0,580	0,709	0,624
Nilai Minimum			0,031	0,020	0,012
Rata-Rata			0,170	0,150	0,146

Sumber : Data diolah

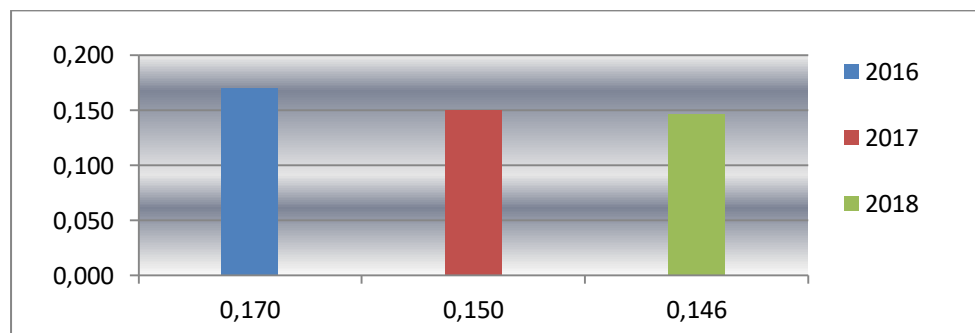
Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan nilai maksimum profitabilitas pada tahun 2016 sebesar 0,580 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk, artinya PT Multi

Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan paling tinggi dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2016. Nilai minimum profitabilitas pada tahun 2016 sebesar 0,031 pada PT Sekar Bumi Tbk, artinya PT Sekar Bumi Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan paling rendah dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2016.

Nilai maksimum profitabilitas pada tahun 2017 sebesar 0,709 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk, artinya PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan paling tinggi dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2017. Nilai minimum profitabilitas pada tahun 2017 sebesar 0,020 pada PT Sekar Bumi Tbk, artinya PT Sekar Bumi Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan paling rendah dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2017.

Nilai maksimum profitabilitas pada tahun 2018 sebesar 0,624 pada PT Unilever Indonesia Tbk, artinya PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan paling tinggi dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018. Nilai minimum profitabilitas pada tahun 2018 sebesar 0,012 pada PT Sekar Bumi Tbk, artinya PT Sekar Bumi Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan paling rendah dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018.

Di bawah ini akan disajikan gambaran mengenai nilai rata-rata profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 akan disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Sumber : Data diolah

Grafik 5.1

Grafik Leverage Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Berdasarkan grafik 5.2 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,170. Pada tahun 2017 menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas mengalami penurunan menjadi sebesar 0,150. Pada tahun 2018 nilai rata-rata profitabilitas mengalami penurunan menjadi sebesar 0,146. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 menunjukkan nilai yang cenderung menurun, artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada satu periode masih belum maksimal.

Nilai profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa tingginya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Nilai profitabilitas yang rendah menggambarkan bahwa rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan nilai profitabilitas dapat disebabkan oleh meningkatnya penjualan perusahaan dan rendahnya biaya operasional perusahaan. Penurunan nilai profitabilitas dapat disebabkan oleh menurunnya penjualan perusahaan dan tingginya biaya operasional perusahaan.

5.2.2.3 Gambaran Mengenai Variabel Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan dalam meminimalkan beban pajak dengan usaha dari wajib pajak yang tidak melanggar

perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). Berikut ini adalah data mengenai penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3
Data Penghindaran Pajak Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

No	Kode	Emiten	Penghindaran Pajak (ETR)		
			2016	2017	2018
1	ADES	PT Akasha Wira International tbk	0,092	0,252	0,244
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,303	0,256	0,263
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,126	0,250	0,249
4	CLEO	PT Sariguna Pimatirta Tbk	0,182	0,199	0,221
5	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	0,258	0,255	0,253
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,222	0,242	0,234
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,272	0,319	0,277
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,343	0,328	0,334
9	MLBI	PT Multi Bintang indonesia tbk	0,256	0,257	0,267
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,248	0,254	0,261
11	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,243	0,273	0,320
12	SKLT	PT Sekar laut Tbk	0,180	0,161	0,192
13	STTP	PT Siantar Top tbk	0,200	0,251	0,214
14	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Indusrty and Trading Company Tbk	0,239	0,307	0,261
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	0,268	0,185	0,236
16	GGRM	PT Gudang garam Tbk	0,253	0,257	0,256
17	HMSP	PT Handjaya Mandala sampoerna Tbk	0,250	0,250	0,246
18	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,222	0,255	0,277
19	DVLA	PTDarya Varia Laboratoria Tbk	0,291	0,283	0,265
20	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	0,291	0,262	0,305
21	KLBF	PT Kalbe farma Tbk	0,239	0,243	0,245
22	MERK	PT Merck Indonesia Tbk	0,284	0,297	0,256
23	PYFA	PT Pyridam farma Tbk	0,270	0,257	0,254
24	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	0,241	0,251	0,257
25	TCID	PT Mandom indonesia Tbk	0,268	0,263	0,262
26	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,254	0,253	0,252
27	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	0,174	0,222	0,251
28	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	0,268	0,226	0,386
29	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	0,277	0,267	0,254
30	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	0,348	0,251	0,256
Nilai Maksimum			0,348	0,328	0,386
Nilai Minimum			0,092	0,161	0,192

No	Kode	Emiten	Penghindaran Pajak (ETR)		
			2016	2017	2018
Rata-Rata			0,244	0,254	0,262

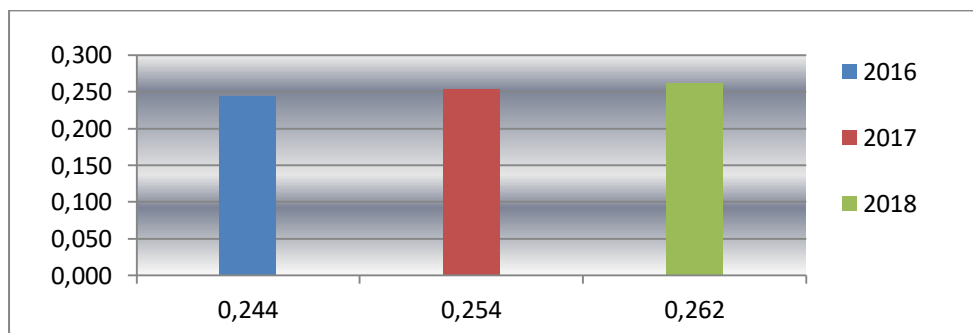
Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan nilai maksimum ETR pada tahun 2016 sebesar 0,348 pada PT Hartadinata Abadi Tbk, artinya PT Hartadinata Abadi Tbk merupakan perusahaan yang paling rendah dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2016. Nilai minimum ETR pada tahun 2016 sebesar 0,092 pada PT Akasha Wira International Tbk, artinya PT Akasha Wira International Tbk merupakan perusahaan yang paling tinggi dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2016.

Nilai maksimum ETR pada tahun 2017 sebesar 0,328 pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, artinya PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang paling rendah dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2017. Nilai minimum ETR pada tahun 2017 sebesar 0,161 pada PT Sekar laut Tbk, artinya PT Sekar laut Tbk merupakan perusahaan yang paling tinggi dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2017.

Nilai maksimum ETR pada tahun 2018 sebesar 0,386 pada PT Chitose Internasional Tbk, artinya PT Chitose Internasional Tbk merupakan perusahaan yang paling rendah dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018. Nilai minimum ETR pada tahun 2018 sebesar 0,192 pada PT Sekar laut Tbk, artinya PT Sekar laut Tbk merupakan perusahaan yang paling tinggi dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2018.

Di bawah ini akan disajikan gambaran mengenai nilai rata-rata penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 akan disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Sumber : Data diolah

Grafik 5.3
Grafik Penghindaran Pajak Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Berdasarkan grafik 5.3 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 menunjukkan nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,244. Pada tahun 2017 menunjukkan nilai rata-rata penghindaran pajak mengalami penurunan menjadi sebesar 0,254. Pada tahun 2018 nilai rata-rata penghindaran pajak mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,262. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata penghindaran pajak (*effective tax rate*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 menunjukkan nilai yang cenderung meningkat, artinya tindakan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi beban pajak perusahaan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan penghindaran pajak diprosikan dengan *effective tax rate*.

Semakin rendah nilai *effective tax rate* mengindikasikan adanya penghindaran pajak. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi nilai *effective tax rate* mengindikasikan rendahnya penghindaran pajak (Rist dan Pizzica, 2014:54). Nilai penghindaran pajak yang tinggi menggambarkan bahwa rendahnya tindakan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi penghasilan kena pajak. Nilai penghindaran pajak yang rendah menggambarkan bahwa tingginya tindakan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi penghasilan kena pajak.

5.2.3 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, skewness, dan kurtosis. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.4
Statistik Deskriptif

	LEVERAGE	PROFITABILITAS	PENGHINDARAN_PAJAK
Mean	0.376467	0.152633	0.253733
Maximum	1.038000	0.709000	0.386000
Minimum	0.118000	0.012000	0.092000
Std. Dev.	0.174816	0.141296	0.042974
Skewness	0.880868	2.146392	-0.489180
Kurtosis	4.189495	7.324259	5.902455

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.4 di atas dapat dijelaskan hasil pengujian statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

1. Variabel leverage menunjukkan nilai rata-rata 0,376467. Nilai maksimum sebesar 1,038000 berada pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2018. Artinya, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum sebesar 0,118000 berada pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2018. Artinya, PT Campina Ice Cream Industry Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai standar deviasi sebesar 0,174816. Nilai *skewness* sebesar 0,880868. Nilai *kurtosis* sebesar 4,189495.
2. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai rata-rata 0,152633. Nilai maksimum sebesar 0,709000 berada pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017. Artinya, PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan paling tinggi dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum sebesar 0,012000 berada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2018. Artinya, berada PT Sekar Bumi Tbk merupakan

perusahaan yang memiliki kemampuan paling rendah dalam memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai standar deviasi sebesar 0,141296. Nilai *skewness* sebesar 2,146392. Nilai *kurtosis* sebesar 7,324259.

3. Variabel penghindaran pajak yang diukur dengan nilai ETR menunjukkan nilai rata-rata 0,253733. Nilai maksimum ETR sebesar 0,386000 berada pada PT Chitose Internasional Tbk tahun 2018. Artinya, PT Chitose Internasional Tbk merupakan perusahaan yang paling rendah dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum ETR sebesar 0,092000 berada pada PT Akasha Wira International Tbk tahun 2016. Artinya, PT Akasha Wira International Tbk merupakan perusahaan yang paling tinggi dalam melakukan penghindaran pajak. Nilai standar deviasi sebesar 0,042974. Nilai *skewness* sebesar -0,489180. Nilai *kurtosis* sebesar 5,902455.

5.2.4 Pengujian Model Data Panel

Terdapat tiga model pendekatan dalam perhitungan model regresi data panel yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Ada tiga uji yang digunakan untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu : uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.

5.2.4.1 Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan model *common effect* atau model *fixed effect* (Widarjono, 2017:71). Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

Ho : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Keterangan :

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* $< 0,05$; maka Ho ditolak

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* $> 0,05$; maka Ho diterima

Berdasarkan hasil pengujian data panel menggunakan uji *chow* menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.5
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.840006	(29,58)	0.0243
Cross-section Chi-square	58.709401	29	0.0009

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0009 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yaitu ($0,0009 < 0,05$) maka hasil uji *chow* menolak H_0 . Artinya model menolak *common effect model* dan mengikuti *fixed effect model*.

5.2.4.2 Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan model *fixed effect* atau dengan model *random effect* (Widarjono, 2017:73). Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Keterangan :

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* $< 0,05$; maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* $> 0,05$; maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil pengujian data panel menggunakan uji *hausman* menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.6
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.618380	2	0.1638

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section chi-square random* sebesar 0,1638 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 yaitu ($0,1638 > 0,05$) maka hasil uji *hausman* menerima H_0 . Artinya model menolak *fixed effect model* dan mengikuti *random effect model*.

5.2.4.3 Uji Lagrange Multiplier Test

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan model *common effect* atau dengan model *random effect* (Widarjono, 2017:75). Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Keterangan :

Jika nilai probabilitas *breusch-pagan* $< 0,05$; maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas *breusch-pagan* $> 0,05$; maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil pengujian data panel menggunakan uji *lagrange multiplier* menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.7
Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.083304 (0.0791)	1.560376 (0.2116)	4.643680 (0.0312)
Honda	1.755934 (0.0395)	1.249150 (0.1058)	2.124915 (0.0168)
King-Wu	1.755934 (0.0395)	1.249150 (0.1058)	1.654191 (0.0490)
Standardized Honda	1.956444 (0.0252)	1.982990 (0.0237)	-1.986428
Standardized King-Wu	1.956444 (0.0252)	1.982990 (0.0237)	-0.404049 --
Gourieriou, et al.*	--	--	4.643680 (< 0.05)

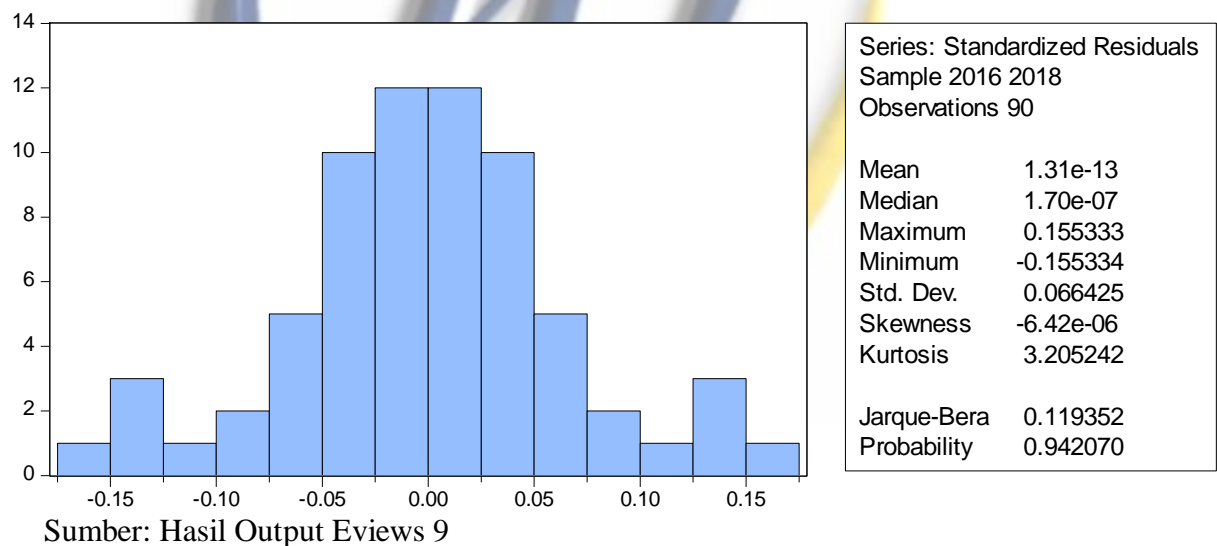
Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.7 di atas menunjukkan bahwa nilai *cross-section chi-square random* sebesar 0,0791 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 yaitu $(0,0791 > 0,05)$ maka hasil uji *lagrange multiplier* menerima H_0 . Artinya model menolak *random effect model* dan mengikuti *common effect model*. Dari ketiga pengujian untuk pemilihan model data panel menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan yaitu *common effect model*.

5.2.5 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

5.2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji *Jarque Bera* diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 5.4
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 5.4 dapat dilihat nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,942 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada

model regresi berdistribusi normal, dimana sebaran data residual membentuk kurva distribusi normal.

5.2.5.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.8
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 08/20/20 Time: 12:43			
Sample: 1 90			
Included observations: 90			
Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	5.02E-05	5.703939	NA
LEVERAGE	0.000365	7.146695	1.256172
PROFITABILITAS	0.000559	2.737635	1.256172

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.8 hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai *centered variance inflation factors* (VIF) menunjukkan nilai masing-masing variabel tidak lebih dari 10 atau < 10 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

5.2.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *breusch pagan godfrey* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.9
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.207290	Prob. F(2,87)	0.1161
Obs*R-squared	4.346268	Prob. Chi-Square(2)	0.1138
Scaled explained SS	12.98870	Prob. Chi-Square(2)	0.0015

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.9 di atas menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 4,346, sedangkan nilai tabel *chi-square* pada tingkat kekeliruan 5% (0,05) dan derajat bebas 2 diperoleh nilai sebesar 5,991. Jika dilihat dari nilai Obs*R-squared menunjukkan nilai kurang dari nilai tabel *chi-square* ($4,346 < 5,991$). Sementara jika dilihat nilai probabilitas *chi-square* yaitu 0,1138 menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

5.2.5.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.10
Uji Autokorelasi

R-squared	0.580508	Mean dependent var	0.253733
Adjusted R-squared	0.570865	S.D. dependent var	0.042974
S.E. of regression	0.028152	Akaike info criterion	-4.269640
Sum squared resid	0.068950	Schwarz criterion	-4.186313
Log likelihood	195.1338	Hannan-Quinn criter.	-4.236038
F-statistic	60.19697	Durbin-Watson stat	2.041245
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.10 di atas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,041. nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n)=90, jumlah variabel independen (k)=2 dan tingkat signifikansi 0,05 di dapat nilai $dl=1,612$ dan nilai $du=1,703$. Oleh karena nilai $DW=2,041$ berada diatas nilai $dl=1,612$ dan nilai $du=1,703$ namun dibawah nilai $4-du=2,297$ yaitu ($1,703 < 2,041 < 2,297$), karena DW

berada diantara nilai du dan 4-du ($du < d < 4-du$) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada model regresi tidak dapat ditolak.

5.2.6 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila harga variabel lainnya diketahui. Persamaan model regresi yang digunakan penulis adalah persamaan model regresi data panel (*panel data regression*). Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi data panel diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.11
Regresi Data Panel

Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/20/20 Time: 12:34				
Sample: 2016 2018				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 30				
Total panel (balanced) observations: 90				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.195085	0.007088	27.52480	0.0000
LEVERAGE	0.092293	0.019127	4.825162	0.0000
PROFITABILITAS	0.156602	0.023665	6.617446	0.0000

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Model persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,195085 + 0,092293 X_1 + 0,156602 X_2 + e$$

Dari model persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Jika nilai konstanta sebesar 0,195085 artinya apabila variabel independen yaitu variabel yaitu leverage dan profitabilitas dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel penghindaran pajak akan bernilai sebesar 0,195085. Artinya, ketika tidak ada perubahan pada nilai leverage dan profitabilitas, maka nilai penghindaran pajak cenderung tetap.

2. Jika nilai koefisien regresi variabel leverage menunjukkan sebesar 0,092293, artinya apabila variabel leverage mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel profitabilitas dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel penghindaran pajak yang diukur menggunakan nilai ETR, maka nilai ETR akan mengalami peningkatan sebesar 0,092293. Artinya variabel penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,092293. Semakin tinggi leverage maka semakin rendah penghindaran pajak, begitupun sebaliknya.
3. Jika nilai koefisien regresi variabel profitabilitas menunjukkan sebesar 0,156602, artinya apabila variabel profitabilitas mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel leverage dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel penghindaran pajak yang diukur menggunakan nilai ETR, maka nilai ETR akan mengalami peningkatan sebesar 0,156602. Artinya variabel penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,156602. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah penghindaran pajak, begitupun sebaliknya.

5.2.7 Pengujian Hipotesis

5.2.7.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (*t-test*)

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.12
Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Dependent Variable: PENGHINDARAN_PAJAK		
Method: Panel Least Squares		
Date: 08/20/20 Time: 12:34		
Sample: 2016 2018		
Periods included: 3		
Cross-sections included: 30		

Total panel (balanced) observations: 90				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.195085	0.007088	27.52480	0.0000
LEVERAGE	0.092293	0.019127	4.825162	0.0000
PROFITABILITAS	0.156602	0.023665	6.617446	0.0000

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.12 di atas, hasil pengujian hipotesis secara parsial yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh nilai probabilitas variabel leverage sebesar $0,0000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,825, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,988. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,825 > 1,988$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya secara parsial variabel leverage berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh nilai probabilitas variabel profitabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,617, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,988. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,617 > 1,988$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak.

5.2.7.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.13
Pengujian Hipotesis Secara Simultan

R-squared	0.580508	Mean dependent var	0.253733
Adjusted R-squared	0.570865	S.D. dependent var	0.042974
S.E. of regression	0.028152	Akaike info criterion	-4.269640
Sum squared resid	0.068950	Schwarz criterion	-4.186313
Log likelihood	195.1338	Hannan-Quinn criter.	-4.236038

F-statistic	60.19697	Durbin-Watson stat	2.041245
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.13 di atas, hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 60,197 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,10. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $60,197 > 3,10$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya secara bersama-sama atau secara simultan variabel leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak.

5.2.8 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R^2 dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Di bawah ini akan disajikan hasil pengujian koefisien determinasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.14
Koefisien Determinasi

R-squared	0.580508	Mean dependent var	0.253733
Adjusted R-squared	0.570865	S.D. dependent var	0.042974
S.E. of regression	0.028152	Akaike info criterion	-4.269640
Sum squared resid	0.068950	Schwarz criterion	-4.186313
Log likelihood	195.1338	Hannan-Quinn criter.	-4.236038
F-statistic	60.19697	Durbin-Watson stat	2.041245
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.14 di atas, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,581 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu leverage dan profitabilitas dalam penelitian ini adalah sebesar 58,1%, sedangkan sisanya sebesar 41,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

5.3.1 Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel penghindaran pajak yang diukur menggunakan nilai *effective tax rate* (ETR). Oleh karena apabila nilai leverage mengalami peningkatan, maka nilai ETR akan mengalami peningkatan, artinya penghindaran pajak akan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan utang merupakan salah satu kebijakan yang dimiliki perusahaan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan sumber modal dari pihak ketiga tanpa menyalahi aturan perpajakan atau yang berlaku umum. Sehingga perusahaan yang memiliki utang tinggi, merupakan suatu kebijakan yang diambil perusahaan untuk menambah modal perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan, meskipun adanya kepilikan utang akan memberikan insentif pajak dari adanya bunga utang, namun hal tersebut tidak selalu dikaitkan sebagai bentuk penghindaran pajak. Kebijakan utang perusahaan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa perbandingan antara utang dan modal perusahaan dibatasi setingginya yaitu 4:1.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surdaryo dkk (2018), Mamuaya (2018), Nugraha (2019), Damayanti (2019), Ganiswari dkk (2019), dan Alfina dkk (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmud (2019), Irianto dkk (2017), dan Aminah dkk (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel penghindaran pajak yang diukur menggunakan nilai

effective tax rate (ETR). Oleh karena apabila nilai profitabilitas mengalami peningkatan, maka nilai ETR akan mengalami peningkatan, artinya penghindaran pajak akan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dikarenakan nilai rata-rata perusahaan profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 menunjukkan nilai yang cenderung menurun, sehingga tindakan penghindaran pajak juga cenderung menurun.

Selain itu tingginya profitabilitas perusahaan juga tidak selalu menjadi indikator perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak. Hal tersebut diakrenakan perusahaan yang memiliki laba tinggi bisa jadi memiliki tingkat kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu perusahaan yang memiliki laba tinggi juga akan cenderung menjadi perhatian pemerintah, masyarakat, atau lembaga lainnya sehingga mendapatkan pengawasan yang lebih, hal itu akan membuat perusahaan cenderung sulit untuk melakukan penghindaran pajak seperti halnya melakukan praktik *transfer pricing*. Jadi semakin tinggi profitabilitas perusahaan tidak selalu menjadi indikator perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surdaryo dkk (2018), Mamuaya (2018), Damayanti (2019), Cahyana (2019), Ganiswari dkk (2019), Aminah dkk (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmud (2019), Irianto dkk (2017), Alfina dkk (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5.3.3 Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan untuk berbagai aspek perpajakan yang bersifat legal karena tujuannya untuk meminimalkan beban

dan pembayaran pajak atau memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak diantaranya adalah leverage dan profitabilitas. Variabel penghindaran pajak yang diukur menggunakan nilai *effective tax rate* (ETR). Oleh karena apabila nilai leverage dan profitabilitas mengalami peningkatan, maka nilai ETR akan mengalami peningkatan, artinya penghindaran pajak akan mengalami penurunan.

Hal tersebut dikarenakan utang merupakan salah satu kebijakan yang dimiliki perusahaan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan sumber modal dari pihak ketiga tanpa menyalahi aturan perpajakan atau yang berlaku umum. Sehingga perusahaan yang memiliki utang tinggi, merupakan suatu kebijakan yang diambil perusahaan untuk menambah modal perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan, meskipun adanya kepilikan utang akan memberikan insentif pajak dari adanya bunga utang, namun hal tersebut tidak selalu dikaitkan sebagai bentuk penghindaran pajak. Kebijakan utang perusahaan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa perbandingan antara utang dan modal perusahaan dibatasi setingginya yaitu 4:1.

Selain itu tingginya profitabilitas perusahaan juga tidak selalu menjadi indikator perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak. Hal tersebut diakrenakan perusahaan yang memiliki laba tinggi bisa jadi memiliki tingkat kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu perusahaan yang memiliki laba tinggi juga akan cenderung menjadi perhatian pemerintah, masyarakat, atau lembaga lainnya sehingga mendapatkan pengawasan yang lebih, hal itu akan membuat perusahaan cenderung sulit untuk melakukan penghindaran pajak seperti halnya melakukan praktik *transfer pricing*. Jadi semakin tinggi profitabilitas perusahaan tidak selalu menjadi indikator perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak.